

PELATIHAN AKUNTANSI BIAYA UNTUK MENGHITUNG HARGA POKOK PRODUKSI PAKAIAN ANAK PADA UMKM DIVA KIDS

Emillia Sastra¹ & Phoebe Aiko Tejasukmana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: emillias@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: phoebe.125210151@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

One of the most fundamental main problems that occur in Micro Small Medium Enterprises (MSME) is not being able to know with certainty how much the product costs are attached to the products produced. Based on the initial survey conducted by PKM team, information was obtained that the partner, namely Diva Kids, had not calculated the cost of production because the selling price was based on market prices. This is due to the fact that most of the business in the Tanah Abang Market have homogeneous products, namely the apparel business. Inappropriate selling price determination will result in non-optimal achievement of operating profit because there is a different costing pattern between the products produced. So that the purpose of this PKM activity is intended to provide understanding and training on cost accounting and assistance in calculating the cost of production in determining the selling price. The PKM team from Tarumanagara University visited partners and conducted counseling, helped partners to understand production costs, kept accounting records and calculated the cost of production. The calculation of the cost of production begins with the identification and classification of all costs incurred until the product is ready for sale. The method used is in the form of lectures, calculation training, discussion and evaluation. The results of this activity show that partner Diva Kids can calculate production cost and selling prices after being provided with assistance and training by PKM team.

Keywords: Cost accounting, Production cost, MSME

ABSTRAK

Salah satu permasalahan utama yang paling mendasar terjadi pada pelaku UMKM adalah tidak dapat mengetahui dengan pasti berapa besar biaya produk yang melekat pada produk yang dihasilkan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pelaksana PKM, maka didapatkan informasi bahwa pihak mitra yaitu Diva Kids belum melakukan perhitungan harga pokok produksi karena mendasarkan harga jualnya sesuai harga pasar. Hal ini disebabkan kebanyakan para pelaku usaha di Pasar Tanah Abang memiliki produk yang sejenis/ homogen, yaitu usaha pakaian jadi. Penentuan harga jual yang tidak tepat akan mengakibatkan pencapaian laba usaha yang tidak optimal karena terdapat pola pembebanan biaya yang berbeda antara produk yang dihasilkan. Sehingga tujuan kegiatan PKM ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan tentang akuntansi biaya dan pendampingan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual. Pihak pelaksana PKM dari Universitas Tarumanagara mengunjungi mitra dan melakukan penyuluhan secara bertahap, membantu pihak mitra untuk memahami biaya produksi, mengadakan pencatatan akuntansi dan melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi dimulai dari identifikasi dan klasifikasi semua biaya-biaya yang terjadi hingga produk siap untuk dijual. Metode yang digunakan berupa ceramah, membimbing pelatihan perhitungan, diskusi dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra Diva Kids dapat menghitung biaya produksi dan harga jual setelah diberikan pendampingan dan pelatihan oleh pelaksana PKM.

Kata kunci: Akuntansi biaya, harga pokok produksi, UMKM

1. PENDAHULUAN

Meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterlibatan Unit Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini UMKM memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara sekaligus pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi

kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Adapun kriteria usaha UMKM ditentukan berdasarkan aset dan omzet yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 1

Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan Omzet Yang Dimiliki

| No | Uraian | Aset | Omzet |
|----|----------------|-----------------------|-----------------------------|
| 1 | Usaha Mikro | Maksimum Rp 50 juta | Maksimum Rp 300 juta |
| 2 | Usaha Kecil | >Rp 50 jt - 500 jt | >Rp 300 jt - 2,5 miliar |
| 3 | Usaha Menengah | Rp. 500 jt < 1 miliar | > Rp 2,5 miliar - 50 miliar |

Sumber: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional, UMKM bukanlah sektor yang tidak memiliki masalah. Menurut Ermaya dan Fahria (2019), UMKM sulit memperoleh akses pembiayaan perbankan adalah karena pengelola UMKM belum mempunyai sistem administrasi keuangan yang baik. Seringkali usaha UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional. Pemilik usaha UMKM belum dapat memisahkan antara uang operasional untuk rumah tangga dan usaha. Hal ini juga menyebabkan pemilik usaha UMKM tidak memiliki tujuan atau rencana strategis jangka panjang.

Menurut Sarfiah, Atmaja dan Verawati (2019), masalah mendasar bagi pelaku UMKM di Indonesia, yaitu kemampuan akuntansi yang terbatas. Terbatasnya kemampuan ini termasuk ketidakmampuan pelaku usaha UMKM dalam melakukan penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan benar. Pemahaman atas pencatatan akuntansi yang benar merupakan salah satu tantangan untuk menjawab permasalahan pengelolaan keuangan UMKM.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Carter et al (2015) menjelaskan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Adapun biaya produksi dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya utama penyebab suatu produk dihasilkan. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak langsung mempengaruhi produksi suatu produk. Biaya ini termasuk biaya *overhead* pabrik. Jumlah biaya langsung dan tidak langsung ditambah keuntungan yang diinginkan akan menentukan harga jual produk.

Pasar Tanah Abang memang selalu menjadi primadona warga Jakarta maupun daerah lain untuk berbelanja. Saat menjelang Lebaran, Pasar Tanah Abang selalu dipadati oleh pengunjung dan pembeli. Pasar di pusat kota Jakarta ini telah menjadi pusat perbelanjaan grosir yang diklaim terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan lokasi yang strategis, mudah diakses dan menyediakan kebutuhan sandang yang lengkap serta relatif terjangkau. Hal inilah yang menjadikan Pasar Tanah Abang berperan penting dalam perekonomian Indonesia.

Mitra kegiatan PKM adalah toko Diva Kids, yaitu sebuah unit usaha pakaian anak yang berlokasi di Pasar Tanah Abang. Diva Kids telah beroperasi sejak 2008 hingga saat ini. Usaha UMKM Diva Kids tergolong jenis usaha manufaktur. Produk yang dijual adalah pakaian anak yang dihasilkan

melalui industri rumah tangga. Pelaku usaha selama ini menentukan harga jual berdasarkan harga pasar, dengan berpatokan pada harga jual dari pihak pesaing sesama produsen pakaian anak. Pemilik tidak pernah menghitung biaya produksi secara tepat, karena hanya mengandalkan besar selisih dari penerimaan dari kas masuk dan pengeluaran melalui kas keluar.

Pada UMKM pakaian anak ini, pemilik tidak memahami klasifikasi dari biaya produksi. Ini berakibat pemilik tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat sebuah baju. Biaya produksi yang tidak diketahui dengan jelas ini dapat menyebabkan kesalahan penentuan harga pokok produksi dan harga penjualan menjadi tidak tepat. Oleh karena itu, pemilik usaha pun seringkali mengalami masalah dalam menghitung laba usaha dan kesulitan mengambil keputusan atas masalah yang terjadi.

Usaha Diva Kids ini tergolong ke dalam usaha UMKM sehingga pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM, IAI, 2018). Pada SAK EMKM ini menyatakan bahwa syarat minimum UMKM menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *Full costing* dan *Variable costing*. *Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yaitu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. *Variable costing* memiliki sudut pandang bahwa biaya *overhead* pabrik tetap tidak secara langsung membentuk nilai produk, sehingga tidak relevan apabila diperhitungkan sebagai unsur harga pokok produksi. Biaya *overhead* pabrik tetap dikelompokkan sebagai *period cost*, yaitu biaya yang setiap periode harus dikeluarkan atau dibebankan dengan nominal sama tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Adapun penentuan harga pokok produk berdasarkan *variable costing* disusun sebagai berikut:

| | |
|---------------------------------------|----------------|
| Biaya bahan baku langsung | Rp. xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | Rp. xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | <u>Rp. xxx</u> |
| Harga Pokok Produksi | Rp. xxx |

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan pelatihan untuk pihak mitra UMKM Diva Kids dilakukan secara offline bertempat di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pelatihan PKM dilakukan secara sistematis dan terbagi menjadi 8 (delapan) sesi dengan waktu 60 menit per sesi. Pelaksanaan berlangsung terjadwal setiap hari Jumat selama bulan Oktober dan November 2022. Dalam pelaksanaan pelatihan, tim PKM menggunakan kombinasi metode yaitu berupa ceramah penyampaian materi akuntansi biaya, membimbing pencatatan akuntansi, pelatihan perhitungan harga pokok produksi, diskusi dan evaluasi.

Materi pelatihan ini disampaikan dengan media modul yang disusun oleh tim PKM. Pada modul ini memuat tentang pengertian biaya, klasifikasi biaya, sifat biaya, pengertian harga pokok produksi, tujuan dan fungsi penentuan harga pokok produksi, perhitungan harga pokok produksi, serta metode

penentuan harga pokok produksi. Selain itu modul juga dilengkapi dengan materi tentang laporan keuangan, untuk memberikan pemahaman bagi pihak mitra bahwa perhitungan harga pokok produksi akan mempengaruhi harga jual serta laba yang diperoleh untuk suatu periode.

Adapun tahapan pelaksanaan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: (a) Pelatih menyampaikan secara konseptual kepada mitra mengenai materi akuntansi biaya berdasarkan modul yang diberikan; (b) Pelatih memberikan soal latihan sederhana untuk mengenali sifat biaya, klasifikasi biaya dan tahapan penyusunan harga pokok produksi; (c) Pelatih menjelaskan keterkaitan antara biaya di harga pokok produksi dan hubungannya dengan penentuan harga jual dan perolehan laba; (d) Pelatih membantu mitra dalam menyusun harga pokok produksi sebagai penerapan atas pelatihan yang telah diberikan; (e) Pelaksanaan diakhiri dengan pengisian kuesioner oleh peserta pelatihan, untuk menilai efektivitas pelatihan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM *Diva Kids* melakukan produksi dan penjualan pakaian jadi anak yang beragam. Secara garis besar produk yang dihasilkan *Diva Kids* terbagi menjadi varian atasan dan varian setelan. Biaya produksi untuk menghasilkan setiap model pakaian dapat berbeda-beda tergantung desain, kain yang digunakan dan kerumitan model pakaian yang dibuat. Hal ini mengakibatkan perbedaan perhitungan harga pokok produksi dari setiap model yang ada.

Biaya produksi berdasarkan *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Bahan baku langsung (*direct material*) yang digunakan oleh *Diva Kids* untuk menghasilkan sebuah pakaian adalah kain, dengan variasi jenis kain seperti bahan katun, bahan waffle, bahan crepe, bahan twiscon, bahan viscose atau juga dapat berupa kombinasi bahan. Sehingga perhitungan biaya bahan baku langsung dapat diperkirakan dengan mengetahui jumlah pemakaian kain (yard) dan kemudian dikalikan dengan biaya kain per yard (Rupiah).

Biaya tenaga kerja langsung adalah besar upah tenaga kerja langsung yang dibayarkan untuk memproses bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada produk *Diva Kids* adalah upah atau ongkos pada kegiatan pemotongan kain, jahit, bordir, hingga *packing*. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh *Diva Kids* adalah biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi biaya benang, kancing, dan label.

Berdasarkan informasi biaya yang terjadi pada UMKM *Diva Kids*, maka biaya produksi per unit baju atasan untuk pakaian model Atasan Korea (Gambar 1) dapat dirincikan sebagai berikut: pemakaian bahan katun sebanyak 1,5 yard untuk setiap unit baju, dengan harga per yard senilai Rp 25.000,-; material dan ongkos bordir ukuran kecil dengan harga per unit baju senilai Rp 5.000,-; biaya tenaga kerja langsung berupa upah bagian potong dan jahit per unit baju senilai Rp 25.000,-; upah bagian *packing* termasuk pekerjaan buang benang, setrika dan pengemasan plastik untuk per unit baju senilai Rp 2.500,-; biaya bahan baku tidak langsung termasuk benang, kancing, label untuk per unit baju senilai Rp 5.000,-. Adapun biaya tersebut kemudian dikalkulasi pada Tabel 2 dengan metode *variable costing* untuk menghitung harga pokok produksi.

Gambar 1

Pakaian model Atasan Korea



Tabel 2

Harga pokok produksi pakaian model Atasan Korea

| Keterangan | Kebutuhan | Harga Rp | Jumlah Rp |
|---|-----------|----------|-----------|
| Biaya bahan baku langsung: | | | |
| Kain katun | 1,5 yard | 25.000 | 37.500 |
| Bordir | Per unit | | 5.000 |
| Total | | | 42.500 |
| Biaya Tenaga kerja langsung: | | | |
| Upah potong & jahit | Per unit | 25.000 | 25.000 |
| Upah packing | Per unit | 2.500 | 2.500 |
| Total | | | 27.500 |
| Biaya Overhead pabrik variabel : | | | |
| Benang, Kancing, Label | Per unit | 5.000 | 5.000 |
| Total Biaya Produksi | | | 75.000 |

Adapun informasi biaya produksi per unit setelan untuk pakaian model Setelan Korea (Gambar 2) dapat dirincikan sebagai berikut: pemakaian bahan waffle sebanyak 2 yard untuk setiap unit setelan, dengan harga per yard senilai Rp 28.000,-; pemakaian bahan twiscon sebanyak 0,5 yard per unit setelan dengan harga per yard senilai Rp 20.000,-; biaya tenaga kerja langsung berupa upah bagian potong dan jahit per unit setelan senilai Rp 30.000,-; upah bagian *packing* termasuk pekerjaan buang benang, setrika dan pengemasan plastik untuk per unit setelan senilai Rp 2.500,-; biaya bahan baku tidak langsung termasuk benang, kancing, label untuk per unit setelan senilai Rp 5.000,-. Adapun biaya tersebut kemudian dikalkulasi pada Tabel 3 dengan metode *variable costing* untuk menghitung harga pokok produksi.

Gambar 2

Pakaian model Setelan Korea



Tabel 3
Harga pokok produksi pakaian model Setelan Korea

| Keterangan | Kebutuhan | Harga Rp | Jumlah Rp |
|----------------------------------|-----------|----------|---------------|
| Biaya bahan baku langsung: | | | |
| Bahan Waffle | 2 yard | 28.000 | 56.000 |
| Bahan twiscon | 0,5 yard | 20.000 | <u>10.000</u> |
| Total | | | 66.000 |
| Biaya Tenaga kerja langsung: | | | |
| Upah potong & jahit | Per unit | 30.000 | 30.000 |
| Upah packing | Per unit | 2.500 | <u>2.500</u> |
| Total | | | 32.500 |
| Biaya Overhead pabrik variabel : | | | |
| Benang, Kancing, Label | Per unit | 5.000 | 5.000 |
| Total Biaya Produksi | | | 103.500 |

Melalui pelatihan ini, UMKM Diva Kids dapat mengetahui dengan pasti dan jelas atas biaya-biaya yang terjadi, sehingga harga pokok produksi dapat dihitung dengan benar. Dengan mengetahui hasil perhitungan harga pokok produksi di atas, maka Diva Kids dapat menentukan harga jual yang tepat. Harga jual dapat dihitung dengan menyesuaikan besar laba kotor yang ingin diperoleh terhadap harga pokok produksi. Apabila besar laba kotor yang diinginkan adalah 20%, maka harga jual per unit baju untuk produk Atasan Korea menjadi Rp 90.000,-, diperoleh dari perkalian 120% terhadap harga pokok produksi Rp 75.000,-. Sedangkan untuk produk Setelan Korea menjadi Rp 124.200,-,

diperoleh dari perkalian 120% terhadap harga pokok produksi Rp 103.500,-. Proses perhitungan ini akan menghindarkan pemilik usaha Diva Kids dari kerugian akibat salah penetapan harga jual.

Gambar 3

Kunjungan onsite UMKM Diva Kids saat pelatihan



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas pelatihan melalui PKM ini sangat dirasakan manfaatnya oleh pemilik UMKM toko *Diva Kids* maupun tim produksi dan penjualan. Berdasarkan hasil kuesioner setelah PKM berlangsung, maka pihak *Diva Kids* telah dapat memahami biaya-biaya yang terjadi. Melalui kegiatan PKM ini pemilik usaha *Diva Kids* juga mampu menghitung harga pokok produksi dan menetapkan harga jual yang sesuai, sehingga jumlah keuntungan yang diperoleh dapat diketahui. Produk pakaian yang beragam membuat pemilik usaha perlu menyusun harga pokok produksi masing-masing untuk setiap varian. Pemilik usaha menyadari bahwa penentuan biaya dan harga jual yang salah dapat menimbulkan kerugian. Dengan demikian aktivitas PKM ini mendapat apresiasi yang sangat baik dari pemilik usaha.

Keberlanjutan dari hasil PKM ini adalah pemilik usaha berharap agar tim PKM dari Universitas Tarumanagara dapat kembali hadir ke toko *Diva Kids* untuk memberikan pelatihan dengan materi topik yang berbeda. Hal ini dinyatakan oleh pemilik usaha untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan berkenaan dengan usaha dagang. Ilmu yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi proses perencanaan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama berlangsungnya kegiatan PKM ini.

REFERENSI

Carter. William K., Jin Fa Hwang, and Sheng Te Chou. (2015). *Cost Accounting. An Asia Edition*. Cengage Learning, Singapore

- Ikatan Akuntan Indonesia (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah*. Jakarta.
- Ermaya, H. N. L., & Fahria, R. (2019). Pemberdayaan Pelaku Umkm Di Kota Tangerang Selatan Melalui Perhitungan Penetapan Biaya Produk. *Sabdamas*, 1(1), 33-38.
- Kementerian koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia (2021). Siaran Pers - UMKM Menjadi Pilar Penting dalam Perekonomian Indonesia. Diakses dari: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- Riwayadi (2016). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. PT Salemba Empat, Jakarta
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 119–127.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM. Jakarta